

BAB IV

SIMPULAN

Wajah Sebuah Vagina (WSV), merupakan sebuah novel yang menyajikan sebuah relita yang masih banyak terjadi di sekitar masyarakat kita tentang sebuah poret kehidupan perempuan di bawah tekanan budaya patriarki. Berdasarkan kajian terhadap teks *WSV*, bentuk-bentuk patriarki yang direpresentasikan oleh beberapa tokoh laki-laki kepada Mira sebagai tokoh utama adalah dalam bentuk kekerasan. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik dan non-fisik. Kekerasan fisik berupa penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, pelacuran paksa serta teror dan intimidasi. Sedang kekerasan non-fisik yang diterima Mira dan beberapa tokoh perempuan lainnya dalam *WSV* berupa tindakan direndahkan, ditiadakan kemerdekaannya, ditiadakan kenikmatan terhadap hak asasinya atas dasar gender, serta dianggap tidak mampu dalam mengurus urusan publik.

Di dalam *WSV*, perempuan diperlakukan sebagai makhluk lemah yang perlu untuk dikontrol dan dibimbing. Perbuatan tersebut justru banyak dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan, seperti yang direpresentasikan dalam diri Pak Lurah, Raja Shaka, Mulder, dan para tentara *Afrikaner*. Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki tersebut memantafestasikan pandangan hidup yang patriarkis dimana perempuan selalu menjadi subordinan dari laki-laki, oleh karena itu layak untuk diperlakukan seenaknya.

Perempuan dan tubuhnya seringkali menjadi suatu hal yang menarik bagi sebagian besar kaum laki-laki. Oleh karena itu tubuh perempuan rentan untuk dijadikan sasaran tindak kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu kekuasaan laki-laki yang secara tidak langsung dapat menyatakan bahwa mereka adalah makhluk superior yang berhak atas tubuh perempuan.

Tindakan pemerkosaan menjadi suatu yang mendominasi dalam *WSV*. Kebanyakan tokoh laki-laki dalam *WSV* melakukan tindak kekerasan pemerkosaan terhadap perempuan-perempuan lemah. Vagina seolah tidak ada harganya bagi mereka. Simbol kelaki-lakian mereka menunjukkan kekuasaan phalus terhadap vagina perempuan. Vagina menjadi kenikmatan hidup bagi sebagian besar tokoh laki-laki dalam *WSV*. Mereka selalu menginginkan seks dari perempuan, dan karenanya perempuan hanya dihargai sebatas kontribusi vaginanya dalam melayani hasrat seksual mereka.

Oleh karena itu, vagina seringkali menjadi sasaran tindak kekerasan oleh laki-laki. Dalam *WSV*, vagina dieksploitasi secara tidak manusiawi oleh sebagian besar tokoh laki-laki. Karena vagina pula Mira akhirnya terdampar pada kesengsaraan hidup yang menghantarkannya pada kematian. Dan memaanng kekerasan yang telah dilakukan oleh beberapa laki-laki dalam *WSV*—baik itu kekerasan fisik maupun non-fisik—menimbulkan dampak yang serius bagi kesehatan fisik dan mental Mira, kehancuran yang bukan hanya vagina tetapi juga kehancuran jiwanya sebagai korban tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh laki-laki. kerugian dan penderitaan sepanjang hidup bagi Mira, baik secara fisik maupun psikis.

Novel *WSV* disajikan pengarang sebagai bentuk kepeduliannya terhadap nasib perempuan tertindas yang rupanya sudah menjadi sebuah realita di sekitar kita, karena sampai saat ini perempuan masih dianggap sebagai kaum lemah yang selalu diposisikan lebih rendah daripada laki-laki. Maka dari itu, banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan laki-laki, baik itu dalam ranah domestik maupun publik serta adanya pemerkosaan dan diskriminasi gender. Oleh karena itu, diperlukan adanya kepekaan masyarakat dalam membaca realitas tersebut yang nantinya diharapkan dapat membentuk kesadaran untuk dapat mencegah dan meminimalisir berbagai bentuk dan pola kekerasan